

# **METODE HARGA POKOK PESANAN**

# KARAKTERISTIK HARGA POKOK PESANAN

1. Dasar kegiatan adalah pesanan pelanggan
2. Sifat kegiatan adalah intermitten
3. Jenis barang produksi heterogen
4. Pengumpulan biaya setiap ada pesanan
5. Harga pokok dihitung untuk masing-masing pesanan

$$HPP \text{ perunit} = \frac{\textit{Biaya untuk pesanan tertentu}}{\textit{Jumlah pesanan}}$$

# SISTEM PEMBEBANAN BIAYA

1. Biaya Bahan Baku dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya
3. Biaya Overhead Pabrik dibebankan berdasarkan tarif

## PROSES PENGOLAHAN

1. Proses Produksi melalui satu tahap pengolahan
2. Proses Produksi melalui lebih dari satu tahapan pengolahan

# PROSES PRODUKSI MELALUI SATU TAHAP PENGOLAHAN (Contoh)

PT. Laba-laba memproduksi atas dasar pesanan. Pada bulan Januari 2007 perusahaan menerima 3 macam pesanan yang diberi merek P1, P2, dan P3, dengan jumlah masing-masing unit:

P1                    1.000 unit

P2                    1.500 unit

P3                    2.000 unit

Berikut transaksi yang terjadi pada bulan Januari 2007:

a. Membeli bahan baku secara kredit sbb:

Bahan baku X 5.000 unit @Rp5.000

Bahan baku Y 10.000 unit @Rp4.000

b. Pemakaian bahan baku untuk masing-masing pesanan adalah sbb:

<u>Pesanan</u>	<u>Bahan Baku X</u>	<u>Bahan Baku Y</u>
P1	2.000 unit	4.000 unit
P2	1.500 unit	3.000 unit
P3	1.000 unit	2.000 unit

c. Gaji & upah untuk masing-masing pesanan adalah sbb:

<u>Pesanan</u>	<u>Gaji &amp; Upah</u>
P1	Rp14.000.000
P2	Rp12.000.000
P3	Rp8.000.000

d. Biaya Overhead dibebankan kepada masing-masing pesanan dengan tarif 75% dari biaya tenaga kerja langsung

e. BOP sesungguhnya adalah P1=Rp10.100.000; P2=Rp9.200.000; P3=Rp5.900.000

f. Pesanan P1 dan P2 sudah selesai dan diambil pemesannya, sedangkan P3 belum selesai

Diminta:

1. Buat jurnal yang diperlukan!
2. Harga pokok per unit masing-masing pesanan yang sudah jadi!

# PROSES MELALUI LEBIH DARI SATU TAHAP PRODUKSI (Contoh)

PT. Lancar Jaya memproduksi barang atas dasar pesanan, dimana pengolahan produknya melalui 3 Departemen Produksi, yaitu Dept A, B, dan C. Barang yang dihasilkan oleh Dept A akan diproses di Dept B, dan Barang yang dihasilkan di Dept B akan diolah lebih lanjut di Dept C.

Berikut data pesanan dan biaya produksi selama bulan Agustus 2007:

a. Pada bulan ini perusahaan menerima 3 jenis pesanan, yaitu Px, Py dan Pz:

Pesanan	Jumlah	Harga/unit
Px	2.500 unit	Rp12.000
Py	4.000 unit	Rp10.000
Pz	2.000 unit	Rp7.500

b. Biaya bahan baku hanya dikeluarkan oleh Dept A dan C saja dengan biaya sbb:

Pesanan	Dept A	Dept C	Total
Px	Rp4.500.000	Rp2.500.000	Rp7.000.000
Py	Rp6.000.000	Rp4.000.000	Rp10.000.000
Pz	Rp2.400.000	Rp3.600.000	Rp6.000.000
Total	Rp12.900.000	Rp10.100.000	Rp23.000.000

c. Biaya gaji dan upah:

Pesanan	Dept A	Dept B	Dept C
Px	Rp2.400.000	Rp2.600.000	Rp1.600.000
Py	Rp3.500.000	Rp1.200.000	Rp1.800.000
Pz	Rp1.900.000	Rp1.500.000	
Total	Rp7.800.000	Rp5.300.000	Rp3.400.000

d. Tarif BOP dan dasar pengenaan tarifnya adalah sbb:

Departemen	Dasar Pengenaan	Tarif
A	Jam Kerja Langsung	Rp480/JKL
B	Jam Kerja Langsung	Rp750/JKL
C	Upah Langsung	60% dari upah langsung

c. Jam Kerja Langsung yang digunakan oleh masing-masing pesanan adalah:

Pesanan	Dept A	Dept B
Px	7.500 JKL	3.000 JKL
Py	8.500	5.000
Pz	4.000	2.000

d. Pesanan Px dan Py sudah selesai dan diserahkan kepada pemesannya, sedangkan pesanan Pz sudah dipindah ke Dept C tapi belum mulai dikerjakan

Diminta: Jurnal yang diperlukan!

# JAWABAN

a.	Mencatat pemakaian bahan baku	
	BDP-Biaya bahan baku Dept A	Rp12.900.000
	BDP-Biaya bahan baku Dept C	Rp10.100.000
	Persediaan bahan baku	Rp23.000.000
b.	Mencatat pemakaian Gaji dan Upah	
	BDP-BTKL Dept A	Rp7.800.000
	BDP-BTKL Dept B	Rp5.300.000
	BDP-BTKL Dept C	Rp3.400.000
	Gaji dan Upah	Rp16.500.000
c.	<i>Mencatat BOP dibebankan</i>	
	<i>BDP-BOP Dept A</i>	<i>Rp9.600.000</i>
	<i>BDP-BOP Dept B</i>	<i>Rp7.500.000</i>
	<i>BDP-BOP Dept C</i>	<i>Rp2.040.000</i>
	BOP dibebankan	Rp19.140.000

Perhitungan:

$$\text{Dept A} = 20.000 \text{ JKL} \times \text{Rp}480 = \text{Rp}9.600.000$$

$$\text{Dept B} = 10.000 \text{ JKL} \times \text{Rp}750 = \text{Rp}7.500.000$$

$$\text{Dept C} = 60\% \times \text{Rp}3.400.000 = \text{Rp}2.040.000$$

d. *Mencatat Produk selesai Dept A dikirim ke Dept B*

BDP-HPP Dept A ke Dept B	Rp30.300.000
BDP-BBB Dept A	Rp12.900.000
BDP-BTKL Dept A	Rp7.800.000
BDP-BOP Dept A	Rp9.600.000

Biaya	Px	Py	Pz	Total
BBB	Rp4.500.000	Rp6.000.000	Rp2.400.000	Rp12.900.000
BTKL	Rp2.400.000	Rp3.500.000	Rp1.900.000	Rp7.800.000
BOP	Rp3.600.000	Rp4.080.000	Rp1.920.000	Rp9.600.000
Total	Rp10.500.000	Rp13.580.000	Rp6.220.000	Rp30.300.000

e. *Mencatat Produk selesai Dept B dikirim ke Dept C*

BDP-HPP Dept B ke Dept C	Rp43.100.000
BDP-HP Dept B ke Dept C	Rp30.300.000
BDP-BTKL Dept B	Rp5.300.000
BDP-BOP Dept B	Rp7.500.000

Perhitungan:

Biaya	Px	Py	Pz	Total
BBB	Rp10.500.000	Rp13.580.000	Rp6.220.000	Rp30.300.000
BTKL	Rp2.600.000	Rp1.200.000	Rp1.500.000	Rp5.300.000
BOP	Rp2.250.000	Rp3.750.000	Rp1.500.000	Rp7.500.000
Total	Rp15.350.000	Rp18.530.000	Rp9.220.000	Rp43.100.000

f. Mencatat Produk selesai Dept C dikirim ke gudang

Persediaan Produk Selesai	Rp44.820.000
BDP-HP Dept B ke Dept C	Rp32.880.000
BDP-BBB Dept C	Rp6.500.000
BDP-BTKL Dept C	Rp3.400.000
BDP-BOP Dept C	Rp2.040.000

Perhitungan:

Biaya	Px	Py	Total PS	Prod dlm proses Pz
HP Dept B-C	Rp15.350.000	Rp18.530.000	Rp32.880.000	Rp9.220.000
BBB	Rp2.500.000	Rp4.000.000	Rp6.500.000	Rp3.600.000
BTKL	Rp1.600.000	Rp1.800.000	Rp3.400.000	0
BOP	Rp960.000	Rp1.080.000	Rp2.040.000	0
Total	Rp20.410.000	Rp25.410.000	Rp44.820.000	Rp12.820.000

g. *Mencatat Produk belum selesai*

Persediaan Produk dalam Proses

Rp12.820.000

BDP-HP Dept B keDept C

Rp9.220.000

BDP-BBB Dept C

Rp3.600.000

h. *Mencatat Hasil Penjualan (Px,Py)*

Kas

Rp58.000.000

Piutang Dagang

Rp58.000.000

Perhitungan:

$$Px = 2.500 \times Rp12.000 = Rp18.000.000$$

$$Py = 4.000 \times Rp10.000 = \underline{Rp40.000.000}$$

Rp58.000.000

i. *Mencatat HP Produk yang dijual (Px,Py)*

HP Produk Selesai

Rp44.820.000

Persediaan Produk Selesai

Rp44.820.000

# SISA BAHAN

## 1. Sisa Bahan Laku Dijual

Ada 2 kemungkinan perlakuan hasil penjualan sisa bahan laku dijual:

- Sisa penjualan diperlakukan sebagai pengurang BOP sesungguhnya, dengan jurnal:

Kas	xxx	
	BOP sesungguhnya	xxx

- Hasil penjualan diperlakukan sebagai pengurang BBB pada pesanan yang bahannya tersisa dengan jurnal:

Kas	xxx	
	BDP-BBB	xxx

## 2. Sisa Bahan Tidak Laku Dijual

Apabila sisa bahan tidak laku dijual, maka kemungkinan akan timbul biaya pemusnahan sisa bahan tersebut. Bila tidak memerlukan biaya dalam pemusnahannya, maka tidak menimbulkan kegiatan akuntansi. Namun jika timbul biaya maka perlakuannya adalah:

- Bila sisa bahan bisa ditelusuri asal muasalnya maka biaya pemusnahan akan dibebankan pada pesanan yang menimbulkan sisa bahan dengan jurnal:

BDP-BBB	xxx	
Kas		xxx

- Bila sisa bahan tidak bisa ditelusuri asal sisa bahan tersebut, biaya pemusnahannya akan dibebankan pada BOP sesungguhnya, dengan jurnal:

BOP sesungguhnya	xxx	
Kas		xxx

# PRODUK RUSAK

## 1. Produk Rusak tidak laku dijual

Jika tidak laku dijual maka akan timbul masalah karena adanya HP yang melekat pada produk

- Timbul Akibat sulitnya pengerjaan

Contoh:

PT.XXX menerima pesanan 50 unit barang yang diperkirakan harga pokok per unitnya adalah Rp1.000.000. Karena sulitnya pengerjaan perusahaan akan membuat 60 unit, dimana 10 unit merupakan produk yang rusak dan tidak laku dijual. Dengan demikian harga pokok per unitnya tidak Rp1.000.000 melainkan Rp1.200.000 dengan rincian sbb:

HPP produk selesai  $50 @ Rp1.000.000 = Rp50.000.000$

HPP produk rusak  $10 @ Rp1.000.000 = Rp10.000.000$

HPP produk selesai  $50 @ Rp1.200.000 = Rp60.000.000$

- Timbul akibat kegiatan normal

Bila produk timbul akibat kegiatan normal, HPP rusak akan dibebankan sebagai BOP sesungguhnya.

Contoh: Dari soal diatas misalnya komposisi BBB, BTKL, BOP adalah 5:3:2 maka pencatatan jurnalnya adalah sbb:

BOP sesungguhnya	Rp10.000.000
BDP-BBB	Rp5.000.000
BDP-BTKL	Rp3.000.000
BDP-BOP	Rp2.000.000

- Timbul karena kesalahan

HPP rusak diperlakukan sebagai kerugian dan dimasukkan kedalam rekening “rugi produk rusak”, jurnalnya adalah sbb:

Rugi produk rusak	Rp10.000.000
BDP-BBB	Rp5.000.000
BDP-BTKL	Rp3.000.000
BDP-BOP	Rp2.000.000

## 2. Produk Rusak Laku Dijual

Perlakuan hasil produk rusak laku dijual tergantung dari penyebab produk rusak.

### – Timbul Akibat sulitnya pengerjaan

Produk rusak yang diakibatkan sulitnya pengerjaan akan diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi

Contoh: Dari soal sebelumnya, komposisi BBB,BTKL, BOP adalah 5:3:2 dan hasil penjualannya Rp2.000.000, maka pencatatan jurnalnya adalah sbb:

Kas	Rp2.000.000
BDP-BBB	Rp1.000.000
BDP-BTKL	Rp600.000
BDP-BOP	Rp400.000

– Timbul akibat kegiatan normal

Bila produk rusak timbul akibat kegiatan normal, maka hasil penjualan akan diperlakukan sebagai pengurang BOP.

Contoh: Dari soal diatas, HPP rusak Rp10.000.000 diperlakukan sebagai BOP sesungguhnya, dan hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang BOP sesungguhnya. Sehingga:

Harga Pokok Produk Rusak      Rp10.000.000

Hasil Penjualan Produk rusak    Rp2.000.000

BOP sesungguhnya                Rp8.000.000

Pencatatan jurnalnya:

Kas                                      Rp2.000.000

BOP sesungguhnya                Rp8.000.000

    BDP-BBB                              Rp5.000.000

    BDP-BTKL                            Rp3.000.000

    BDP-BOP                             Rp2.000.000

– Timbul karena kesalahan pengerjaan

HPP rusak karena kesalahan pengerjaan , hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak.

Harga Pokok Produk Rusak Rp10.000.000

Hasil Penjualan Produk Rusak Rp2.000.000

Rugi Produk Rusak Rp8.000.000

Jurnalnya adalah sbb:

Kas Rp2.000.000

Rugi produk rusak Rp8.000.000

BDP-BBB Rp5.000.000

BDP-BTKL Rp3.000.000

BDP-BOP Rp2.000.000

# PRODUK CACAT

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi secara ekonomis masih bisa diperbaiki. Artinya biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki lebih rendah dibandingkan dengan harga jualnya.

Permasalahan pada produk cacat adalah menyangkut biaya tambahan untuk memperbaiki produk cacat tersebut . Perlakuan pada produk cacat juga tergantung dari penyebab cacatnya produk tersebut.

Contoh:

PT. ABC menerima pesanan sebanyak 750 unit dengan harga pokok per unitnya Rp200.000 yang t.d bahan baku Rp90.000, biaya tenaga kerja Rp60.000 dan BOP Rp50.000. Perusahaan memproduksi 750 unit, tetapi dalam proses produksinya ada cacat sebanyak 50 unit. Untuk memperbaiki cacat tersebut, dikeluarkan biaya perunitnya sbb:

Bahan Baku	Rp45.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp30.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp25.000

Bagaimana perlakuannya perlu dilihat penyebab terjadinya produk cacat tersebut

– Karena sulitnya pengerjaan

Produk cacat yang diakibatkan sulitnya pengerjaan akan menimbulkan biaya tambahan dan biaya tambahan tersebut diperlakukan sebagai penambah biaya produksi

Jurnalnya yang diperlukan adalah:

BDP-BBB                      Rp2.250.000

BDP-BTKL                    Rp1.500.000

BDP-BOP                    Rp1.250.000

        Persediaan Bahan Baku                                      Rp2.250.000

        Gaji dan Upah    Rp1.500.000

        Berbagai rek di kredit    Rp1.250.000

- Karena kegiatan normal

Bila produk cacat timbul akibat kegiatan normal, maka biaya untuk memperbaiki akan dibebankan sebagai BOP sesungguhnya.

Jurnalnya:

BOP sesungguhnya	Rp5.000.000	
Persediaan Bahan Baku		Rp2.250.000
Gaji dan Upah		Rp1.500.000
Berbagai rek di kredit		Rp1.250.000

- Karena kesalahan

Bila produk cacat timbul karena kesalahan proses, maka tambahan biaya diperlakukan sebagai kerugian dan dimasukkan kedalam rekening “rugi produk cacat”, jurnalnya adalah sbb:

Rugi produk cacat	Rp5.000.000	
Persediaan Bahan Baku		Rp2.250.000
Gaji dan Upah		Rp1.500.000
Berbagai rek di kredit		Rp1.250.000